

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bukti audit yang utama dalam proses penelusuran data-data operasional perusahaan sebagai dasar untuk menentukan dan melaporkan tingkat hubungan antara informasi dan standar yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan prosedur audit, mengatur auditor dalam melakukan skema langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh berbagai bukti audit (*audit evidence*) yang memadai dalam laporan keuangan guna mendukung opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang telah dilakukan audit.

Secara umum, klien memberi penugasan kepada auditor hanya dalam lingkungan audit umum (*general audit*), bukan penugasan audit khusus atau audit operasional. Audit umum bertujuan untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam segala hal yang material berkaitan dengan posisi keuangan, hasil usaha, perubahan modal serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pada saat proses audit berlangsung, klien berekspektasi bahwa laporan keuangan yang telah disajikan tersebut dapat diterima oleh auditor dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

Auditor memiliki suatu kewajiban untuk menjaga kepercayaan dan memiliki reputasi yang kuat sebagai auditor independen. Opini yang

dipublikasi hasil pelaksanaan audit dapat berpengaruh terhadap penjualan saham klien kepada *investor* prospektif pada harga yang lebih menguntungkan dan secara signifikan mengurangi biaya modal perusahaan. Selain itu, klien menyewa dan membayar auditor karena pendapat auditor independen tersebut memiliki reputasi baik, dan beranggapan bahwa dapat memberikan pengaruh kepada ribuan *investor* potensial bagi klien. Oleh karena itu, permintaan atas jasa audit laporan keuangan diberikan kepada auditor timbul karena adanya informasi yang asimetris antara manajemen dengan pemegang saham, yaitu manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sesungguhnya dan hasil operasi perusahaan daripada pemegang saham.

Sehubungan dengan itu, kantor akuntan publik dalam dua dekade terakhir tengah menjadi sorotan publik mengacu pada profesi auditor yang menjadi pihak independen terhadap klien. Publik berasumsi bahwa terdapat penurunan kualitas auditor yang tidak menjunjung tinggi profesionalisme dan kerap tunduk terhadap penugasan klien tanpa mempertimbangkan pedoman etika profesi. Tidak hanya itu, persepsi tersebut meletakkan posisi kepercayaan masyarakat pada profesi auditor ke titik yang terendah dan mengancam adanya kehidupan profesi auditor. Selain itu, hal tersebut juga dinyatakan bahwa,

“Though results from past research are mixed (Bowrin 1998 provides a thorough review of the audit structure research), studies have generally found that structured audit methodologies promote increased task efficiency and effectiveness when used for relatively

routine tasks that are amenable to standardization and structure (e.g., McDaniel 1990, Carcello et al., 1995).”

Proses audit yang dilaksanakan dalam prosedur audit merupakan unsur dari tindakan *assurance services*. Menurut *Committee Assurance Services* dari AICPA menjelaskan bahwa *assurance service* merupakan jasa seorang profesional yang independen dalam meningkatkan kualitas informasi untuk para pengambil keputusan. Pengertian ini mengindikasikan adanya skop yang lebih luas dari *auditing* atau atestasi. Dalam suatu perusahaan, dapat terjadi klien akan melakukan *request* terhadap akuntan publik untuk membuat evaluasi berkaitan dengan kehandalam sistem informasi yang digunakan, atau untuk menilai kelayakan sistem yang digunakan guna mengelola risiko bisnis yang dapat muncul, selain itu, klien memungkinkan untuk meminta dilakukan penilaian efektivitas atas sistem pengukuran kinerja.

Berfokus pada efisiensi pelaksanaan program audit terhadap klien, *Journal of Accountancy* menyinggung artikel mengenai *Best Practices for Audit Efficiency* (Anita Dennis, 2000). Artikel tersebut memuat bagaimana perusahaan dilema dengan bagaimana cara meningkatkan pelaksanaan audit yang sejalan dengan penghematan waktu dan peningkatan keuntungan. Ia menyatakan dalam artikelnya,

“When it comes to audit efficiency, sometimes less is more. Many CPA firms have found it’s possible to slash the amount of time involved while still meeting professional standards. They’ve discovered that by working smarter, they can maintain—and even improve—quality even while cutting back on the hours invested in audit engagements and enhancing profit”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terjadi polemik pada lingkungan KAP yang berada pada tekanan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Peran akuntan publik sebagai individu yang independen harus mampu menjadi solusi bagi kepentingan perusahaan atau organisasi, profesi akuntan publik, publik, dan juga pribadi akuntan publik sendiri.

Seiring dengan peningkatan kualitas informasi yang berkembang, diharapkan dalam hasil proses audit yang dilakukan ternyata tidak semudah yang dikemukakan pada teori ketika berbicara tentang praktik audit di lapangan. Banyaknya fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality/RAQ behavior*) marak terjadi (Malone dan Roberts, 1996; Herningsih, 2001; Radtke dan Tervo, 2004, Coram, et.al., 2004; Monoarva, 2006; Weningtyas dkk, 2006). Pengurangan kualitas dalam proses audit disinyalir karena kompleksitas audit yang dihadapi oleh auditor.

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000) dalam (Prasita dan Priyo, 2007). kompleksitas audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Lebih lanjut (Restu dan Indriantoro, 2000) dalam (Prasita dan Priyo, 2007) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas audit atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan hasil audit itu. Terkait dengan tingginya kompleksitas audit akan menyebabkan pengaruh terhadap efisiensi proses audit. Penelitian Engko dan

Gudono (2007) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas audit berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Dalam proses pelaksanaan audit, auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, *load* yang banyak, jenis yang berbeda-beda, dan juga saling terkait antara satu dengan lainnya. Untuk melaksanakan kompleksitas dokumen audit klien, KAP membutuhkan auditor yang memadai. Kualitas auditor yang memadai tersebut akan sangat menentukan dalam melaksanakan proses audit. Pernyataan tersebut didukung oleh Abdolmohammdi dalam Wright (1987) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Selain itu, pernyataan tersebut diperkuat oleh Haynes (1998) yang menyimpulkan bahwa pengalaman audit yang dimiliki auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil. Hal tersebut memiliki korelasi terhadap proses audit di mana dilakukannya pencarian bukti audit yang relevan dengan tujuan dan pencapaian.

Kini proses *audit* didukung oleh beberapa *Computer Assisted Audit Techniques and Tools* (CAATT). CAATT dapat diartikan oleh Braun (2003) sebagai,

“any use of technology to assist in the completion of and audit. This (broad) definition would include automated working papers and traditional word processing applications.”

Selain itu, CAATT memiliki peran dalam penggunaannya menurut Sayana (2003) sebagai *“the use of certain software that can be used by the auditor to performs audits and to achieve the goals of auditing”*. CAATT dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar (Sayana, 2003), yaitu *data analysis software; network security evaluation software / utilities; operating systems and database management system security evaluation software / utilities; software and code testing tools*.

Pada era modernisasi kini, sistem informasi berbasis komputer telah merambah dunia bisnis dengan pesat. Auditor harus menanggapi evolusi yang terjadi di dalam tubuh perusahaan. Fakta tersebut didukung oleh Deana (2010),

“Even though the requirements state this, auditors in general are not trained, nor do they seek training to collect and evaluate digital data. An auditor must understand what their limitations are and either seek additional training or hire someone that has the knowledge and skills. For example, many auditors do not realize that hardcopy printouts and listings generated by computers and used for audit tests are only a physical “view” of digital evidence, which could have been easily altered to deceive them.”

Adanya perubahan lingkungan seperti perkembangan teknologi menuntut auditor untuk `bisa mengantisipasinya, yaitu dengan memahami dan menguasai sistem informasi tersebut. Apabila auditor tidak melakukan peningkatan akan pemahaman dan penguasaan sistem informasi yang terus berkembang, berarti segmen audit untuk auditor juga terbatas yaitu hanya untuk perusahaan yang tidak menggunakan teknologi informasi. Pemahaman auditor terhadap sistem informasi akan sangat membantu untuk menunjang

kelancaran kegiatan pelaksanaan audit dan menghasilkan laporan yang lebih baik (Bierstaker, dkk 2001).

Mayoritas perusahaan mulai mengubah sistem akuntansi manual menjadi sistem Pengolahan Data Elektronik (PDE) / *Electronic Data Processing* (EDP). Penerapan sistem yang berorientasi pada aktivitas data elektronik pada perusahaan dapat merngubah proses pelaksanaan audit, baik pada prosedur maupun teknik yang akan digunakan. Selain itu, perubahan teknologi informasi berdampak bagi seorang auditor seperti yang dinyatakan oleh Murphy dan Parker (1989) pada penelitian Wibowo dan Hardiningsih (2003), bahwa terdapat perubahan tradisi berkurangnya bukti tertulis dimana auditor harus memahami akses rutin ke dalam sistem, sistem otorisasi dan organisasi serta memahami bagaimana sistem bekerja melakukan perhitungan. Namun perubahan-perubahan yang mendasar akibat kemajuan teknologi juga dapat menyebabkan kesalahan-kesalahan, baik tindak kecurangan maupun kelalaian dalam bentuk yang baru.

Dalam mengantisipasi dampak negatif dari perubahan yang berpotensi terjadi, perlu dilakukan pencegahan terhadap segala bentuk kesalahan dan pengamanan atas sistem informasi berbasis komputer. Audit sistem informasi berbasis komputer dilaksanakan untuk memahami dan menilai serta menguji rancangan pengendalian intern oleh auditor. Deana (2010) menyatakan dalam penelitiannya,

“I feel that the 80% of insufficient evidence that was mentioned earlier could be avoided by more efficient training techniques in our colleges.

The directors of the audit firms also play a role in the obtaining of poor evidence.”

Skeptisme auditor yang hebat dibutuhkan ketika memperoleh bukti digital dan mengevaluasi apakah bukti digital tersebut memadai dan handal. Berdasarkan hal tersebut, prosedur audit diharuskan untuk memperluas dalam pelaksanaan audit terutama ketika menghadapi klien yang dalam pencatatan akuntansi menggunakan teknologi digital.

Klien dalam hal ini manajemen, memiliki kewajiban untuk membuat pencatatan keuangan dan data terkait yang tersedia sebagai objek audit oleh auditor. Data-data tersebut sebagai keseluruhan informasi digunakan oleh auditor dalam memperoleh bukti audit untuk membentuk kesimpulan sebuah opini audit. Bukti audit tersebut termasuk di dalamnya informasi-informasi yang meliputi pencatatan akuntansi yang mendasari laporan keuangan dan informasi lainnya. Menurut Fogarty (2006),

“The auditor should use professional judgment and should exercise professional skepticism in evaluating the quantity and quality of audit evidence, and thus its sufficiency and appropriateness, to support the audit opinion”.

Auditor dalam praktiknya, harus memperoleh bukti dari sumber-sumber berbeda, hal tersebut dikarenakan pencatatannya sendiri tidak menyediakan bukti audit yang mendeskripsikan kecukupan dimana digunakan sebagai dasar dalam opini audit. Tabel 1.1 di bawah merupakan sumber dan prosedur akuntansi yang dilakukan auditor dalam meninjau bukti audit.

Tabel 1.1

Sources & Accounting Procedures

Accounting records: the record's of initial entries and supporting record, such as checks and records of electronic fund transfers
Comparable data about competitors (benchmarking)
Confirmations from third parties
Contracts
Controls manuals
Correspondence between the entity and its external legal counsel
Documents obtained from management concerning litigation, claims, and assessments
General and subsidiary ledgers, journal entries, and other adjustments to the financial statements that are not reflected in formal journal entries
Industry analyst's reports
Information obtained through inquiry, observation, and inspection
Inspection of tangible assets, records or documents
Minutes of meetings of the board of directors or relevant committees
Worksheets and spreadsheet supporting cost allocations, reconciliations, and disclosures
Reperformance, recalculation, observation

Sumber : <http://ssrn.com/abstract=2051072>

Pemanfaatan teknologi memberikan kesempatan yang luas bagi perusahaan untuk menjalin rekanan dengan pihak eksternal tanpa dibatasi kendala geografis. Bisa jadi untuk menjaga kelancaran usaha, teknologi informasi digunakan secara bersama. Sebagai contoh pemanfaatan teknologi EDI, pemanfaatan mampu menjamin kelancaran pasokan bahan baku, sehingga dapat mengurangi kos penyimpanan bahan baku. Organisasi menjadi

semakin kompleks seiring dengan kemajuan usaha yang dijalankan. Namun demikian pemanfaatan teknologi ini pada akhirnya akan menimbulkan kerumitan baru dalam pelaksanaan audit dikarenakan akan menambah beban kerja yang semakin besar mengingat semakin banyaknya transaksi resipokal.

Permasalahannya, seorang auditor sistem informasi harus memenuhi standar kualitas audit sistem informasi untuk melaksanakan audit sistem informasi berbasis komputer. Hal tersebut didasarkan pada peran auditor sebagai auditor independen sangat diperlukan dalam memberikan opini atas kewajaran dan kelayakan berdasarkan aktivitas operasional perusahaan yang menggunakan sistem akuntansi berbasis komputer. Oleh karena itu, peran auditor merupakan hal yang terpenting bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) karena auditor merupakan sumber daya utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program audit terhadap klien.

Situasi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi auditor, karena dalam kompleksitas tugas yang semakin tinggi dan anggaran waktu yang terbatas, mereka dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Studi Maynard (1997) dan Joiner (2001) menunjukkan bahwa kualitas kinerja seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tekanan/tuntutan tugas yang dihadapi. Anggaran waktu yang sangat terbatas ini salah satunya disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi antar kantor akuntan publik (KAP) (Irene,2007). Alokasi waktu yang lama seringkali tidak menguntungkan karena akan menyebabkan biaya audit yang semakin tinggi. Klien bisa jadi

berpindah ke KAP lain yang menawarkan fee audit yang lebih kompetitif (Waggoner dan Cashell 1991).

Menurut Deana Marris (2010),

“The use of an IT Auditor is essential when performing an audit of an IT-based company. They are able to determine the impact of the IT to the audit. By understanding the IT controls they could design and perform tests of these controls. Substantive procedures using CAATs, could also be done by this specialist.”

Pernyataan tersebut mendukung bahwa dengan penggunaan CAATs dalam prosedur substantif dapat berdampak pada pemahaman lingkungan pengendalian TI yang menjadi dasar rancangan dan pelaksanaan untuk menguji atas pengendalian tersebut.

Dengan adanya bantuan teknologi informasi diharapkan auditor dapat menyajikan informasi secara lebih cepat, akurat, dan handal (Halim, 2004). Pemahaman terhadap sistem informasi akan membantu auditor dalam menentukan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, mengurangi tekanan yang disebabkan oleh terbatasnya anggaran waktu dan membantu auditor yang tidak berpengalaman. Investasi teknologi juga dapat melibatkan proses inovasi dan efisiensi produksi yang memungkinkan auditor untuk memberikan audit kualitas yang sama seperti pesaingnya, tetapi pada biaya total usaha yang lebih rendah (Sirois, 2011). Hal tersebut juga dinyatakan bahwa, *“Computer-assisted audit techniques can also improve the effectiveness and efficiency of audits (Stimpson 2006).”*

Adanya landasan tersebut memicu perkembangan teknologi dalam bidang audit. Berkembangnya teknologi berkenaan dengan kebutuhan informasi yang tidak dapat dihindari dalam realita bisnis. Sejalan dengan ilmu pengetahuan yang semakin maju, inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi keberlangsungan kepentingan bisnis. Tentunya dapat menjadikan aktivitas profesi lebih mudah dalam melaksanakan operasional perusahaan dengan cara yang baru. Namun, meski diciptakan berlandaskan manfaat positif yang dihasilkan, di sisi lain juga memungkinkan untuk digunakan ke arah negatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah dikemukakan, diperoleh beberapa poin identifikasi masalah, yaitu :

1. Proses audit kini tidak semudah yang dikemukakan pada teori dan skema pemeriksaan laporan keuangan sebagai bukti audit mulai berubah.
2. Persoalan kompleksitas audit merupakan tugas utama dalam melakukan audit.
3. Efisiensi proses audit dapat menurun yang dipengaruhi oleh tingginya kompleksitas audit.
4. Kinerja auditor berkaitan dengan kompleksitas audit sangat berperan dan berkaitan dengan tekanan dan tuntutan tugas yang dihadapi.
5. Adanya perubahan lingkungan entitas dalam mencatat transaksi ke model digital.
6. Teknologi pada proses audit merupakan kebutuhan.

7. Berkembangnya CAATT sebagai teknologi untuk membantu auditor guna mencapai efisiensi proses audit.
8. Tantangan pemanfaatan teknologi yang efisien sebagai alat auditor saat melakukan proses audit dengan lebih cepat, akurat, dan handal.
9. Perlunya sebuah solusi menghadapi kompleksitas audit dalam proses audit yang juga sejalan dengan penghematan waktu dan peningkatan keuntungan.
10. Waktu yang terbatas, dan alokasi biaya dari klien dengan peta persaingan KAP yang kompetitif membuat auditor harus memutar otak guna memuaskan klien melalui efisiensi proses audit.

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah yang dikhususkan untuk diteliti ialah “pengaruh kompleksitas audit dan *Computer Assisted Audit Techniques and Tools* (CAATT) terhadap efisiensi proses audit”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada awal pembahasan, dapat dirumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh keahlian audit terhadap prosedur audit?
2. Apakah terdapat pengaruh CAATT terhadap prosedur audit?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan, antara lain:

- 1) Bagi akademisi

Khususnya pada Jurusan Akuntansi FE UNJ, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai praktik efisiensi proses audit di lapangan yang digunakan sebagai pengetahuan tambahan dalam pembelajaran audit.

2) Bagi peneliti

Dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru berkaitan dengan kompleksitas audit dan CAATT apakah mempengaruhi pelaksanaan efisiensi proses audit di lapangan

3) Bagi pihak terkait

Terutama bagi kantor akuntan publik, penelitian ini mampu memberi gambaran dan pertimbangan terhadap proses audit terhadap klien yang beragam dan juga menjadi lini utama aktivitas kerja auditor dalam pelaksanaan audit.